

# JURNAL AKADEMIK FKIP UNIDAYAN

Jurnal Hasil Penelitian

<https://www.ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/fkip>

e-ISSN: 2686-3758

p-ISSN: 2303-1859

**Keywords:** *Problem Based, Interesting, Achievement*

**Kata kunci:** *Pembelajaran Berbasis Masalah, Minat, Prestasi*

Korespondensi Penulis:

Email: [laodezarmin23@gmail.com](mailto:laodezarmin23@gmail.com)



## PENERBIT

Lembaga Penelitian dan Pengembangan Profesi FKIP Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau

**Jl. Dayanu Ikhsanuddin No. 124, Baubau**

## Alamat

Jl. Sultan Dayanu Ikhsanuddin No. 124  
Baubau, kode pos 93724  
Sulawesi Tenggara, Indonesia

## UPAYA MENINGKATKAN MINAT DAN PRESTASI BELAJAR SEJARAH MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH SISWA KELAS XI TKJ 1 SMK NEGERI 2 BAUBAU TAHUN PELAJARAN 2016/2017

**La Ode Zarmin**

*SMK Negeri 2 Baubau, Baubau Sultra*

*Dikirim: 6/Desember/2019;*

*Direvisi: 8/Januari/2019;*

*Disetujui: 18/Januari/2019*

### Abstract

*Problem in this research are how is the application of problem based learning model in improving student's interest and achievement in learning history at grade XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau. This research used classroom action research which is consisted of three cycles. Each cycles conducted in four stages: planning, action, observation and reflection. The failure in the cycle will be corrected in the next cycle. Subject of the research is grade XI students of TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau. The data collection technique which is used in this research is the triangulation resource and method. Analysis data which is used in this method is the analysis of qualitative and quantitative method. After problem based learning model has been applied in SMK Negeri 2 Baubau, there is an improvement of interest to learn until 85% in the third cycle and achievement in every cycle. The improvement achievement in the first cycle occurred from 49.5 to 75, in the second cycle from 53 to 81 and in the third cycle from 60 to 83. Obstacles encountered in the implementation of problem based learning model, among them are the less understanding of student's concerning problem based learning models at the beginning, students tend to be crowded, and there are students who can not cooperate in a group. The advantages of problem based learning models, among them are students are more active in learning, the ability of students are more honed, the students can train cooperation within the group, to create a spirit of competition between groups, and it is easy for teachers to see the understanding of students of the material.*

### Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan minat dan prestasi belajar sejarah siswa kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan

Kelas (Classroom Action Research) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Dalam setiap siklusnya ada empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Ketidakterhasilan dalam siklus akan diperbaiki pada siklus berikutnya. Subyek penelitian adalah kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data yang digunakan dalam metode ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Setelah Model Pembelajaran berbasis masalah diterapkan, terjadi peningkatan minat belajar siswa telah mencapai 85% pada siklus 3 dan peningkatan prestasi terjadi pada setiap siklus. Peningkatan prestasi pada siklus 1 terjadi dari 49,5 menjadi 75, pada siklus 2 terjadi dari 53,5 menjadi 81 dan pada siklus 3 terjadi dari 60 menjadi 83. Kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah antara lain kurangnya pemahaman siswa mengenai model pembelajaran berbasis masalah pada saat awal, dan terdapat siswa yang tidak bisa bekerjasama dalam kelompok. Kelebihan dari penerapan model Pembelajaran berbasis masalah antara lain siswa lebih aktif dalam pembelajaran, kemampuan siswa lebih terasah, siswa dapat melatih kerjasama dalam kelompok, menciptakan semangat kompetisi antar kelompok, dan guru lebih mudah dalam melihat pemahaman siswa dalam materi.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat mendasar bagi manusia apalagi di era sekarang ini, pendidikan sangat menentukan tingkat hidup seseorang apabila hanya tingkat dasar tentunya juga akan membawa hal lain pada dirinya namun pendidikan tinggi membuat berbeda baik dari segi kehidupan dan cara pandang dalam menelaah kehidupan dan hidup ini.

Salah satu model pembelajaran yang banyak menggunakan masalah praktis adalah *Model Pembelajaran berbasis masalah*. Proses pembelajaran di kelas dengan *Model Pembelajaran berbasis masalah* lebih daripada sekedar membaca, mendengar fakta-fakta dan konsep-konsep yang mendefinisikan bidang studi tertentu, tetapi siswa menyelesaikan masalah-masalah yang realistik yang dialami dalam kehidupan setiap hari [1]. Pembelajaran dengan *Model Pembelajaran berbasis masalah* berlangsung interdisiplin, sehingga siswa bebas melakukan eksplorasi, memanfaatkan berbagai sumber belajar dan pengalaman belajar. Pembelajaran dengan *Model Pembelajaran*

*berbasis masalah* diharapkan dapat mencapai seperangkat kompetensi dan untuk mengembangkan keterampilan *problem solving* yang memungkinkan untuk belajar seumur hidup.

Praktek pengajaran dengan *Model Pembelajaran berbasis masalah* mengubah arah interaksi pembelajaran yang berpusat pada guru kepada pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas [1]. Pembelajaran dengan *Model Pembelajaran berbasis masalah* dapat terjadi jika guru merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan memberikan masalah kepada siswa. Guru berfungsi sebagai *fasilitator, mediator* yang menyediakan masalah dan *scaffolding* yang diperlukan siswa untuk mengonstruksi pengetahuan yang dibutuhkan.

Pembelajaran berbasis masalah ini mengandung dua prinsip penting yaitu: 1) belajar adalah suatu proses konstruksi bukan proses menerima (*receptive process*) dan 2) belajar dipengaruhi oleh faktor interaksi sosial dan sifat kontekstual dari pelajaran [2]. Teori ini mengisyaratkan bahwa dalam pembelajaran terdapat proses konstruksi pengetahuan dan pembelajaran, terjadi interaksi sosial baik antar siswa maupun pengajar.

Hal ini yang membedakan model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran lainnya karena: (1) pembelajaran bersifat *student centered*, (2) pembelajaran terjadi pada kelompok-kelompok kecil, (3) guru berperan sebagai fasilitator dan moderator, (4) masalah menjadi fokus dan merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan *problem solving*, (5) informasi-informasi baru diperoleh dari belajar mandiri (*self directed learning*) [2].

Masalah yang dihadapi oleh guru sejarah dalam proses transfer materi sejarah meliputi sumber daya manusia, metode, strategi pembelajaran, dan materi. Berbagai halangan tersebut hendaknya perlu untuk ditanggulangi guna mendapatkan suatu solusi untuk menciptakan kesuksesan pembelajaran sejarah. Maka dalam hal ini kita lihat dalam hal metode pembelajarannya. Metode pembelajaran merupakan hal yang sangat pokok dalam menciptakan kesuksesan belajar.

Guru sejarah hendaklah memperhatikan permasalahan belajar yang dialami oleh peserta didik. Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam *Psikologi Pendidikan* [3] terdapat faktor internal yang mempengaruhi proses belajar antara lain

sikap terhadap belajar, minat, konsentrasi, mengolah bahan ajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar, kemampuan, rasa percaya diri, intelegensi, kebiasaan belajar serta cita-cita siswa. Sementara faktor eksternal terdiri atas guru, prasarana, kebijakan, lingkungan, serta kurikulum.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti serta wawancara dengan teman sejawat guru sejarah kelas XI TKJ SMK Negeri 2 Baubau menunjukkan siswa kurang antusias terhadap pembelajaran sejarah. Hal ini berpengaruh pada tingkat prestasi siswa di kelas tersebut. Dari rata-rata nilai sejarah siswa kelas XI TKJ 1 masih terhitung rendah. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran serta model pembelajaran yang masih mengandalkan ceramah perlu untuk diubah dengan menerapkan *model pembelajaran berbasis masalah*.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan harapan bisa ditemukan suatu strategi pembelajaran baru dalam upaya meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa di SMK Negeri 2 Baubau. Penelitian tentang penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah* di kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau ini adalah untuk mengetahui bagaimana: (a) Meningkatkan minat belajar sejarah melalui penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah* di kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau; (b) Meningkatkan prestasi belajar sejarah melalui penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah* di kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau; (c) Mendapatkan bukti peningkatan minat belajar sejarah setelah diterapkannya *Model Pembelajaran berbasis masalah* di kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau; (d) Mendapatkan bukti peningkatan prestasi belajar sejarah setelah diterapkannya *Model Pembelajaran berbasis masalah* di kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), selanjutnya disingkat PBL, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat menciptakan kondisi belajar aktif kepada siswa. Boud dan Felletti, [4] menyatakan bahwa *Pembelajaran berbasis masalah* adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi terhadap siswa dengan masalah-masalah praktik, berbentuk *ill-*

*structured*, atau *open ended* melalui stimulus dalam belajar.

Menurut Dewey [5] *Pembelajaran berbasis masalah* adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem syaraf otak berfungsi menafsirkan bantuan tersebut secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisa serta dicari pemecahannya dengan baik.

Esensi Pembelajaran berbasis masalah adalah memberikan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan [6]. *Pembelajaran berbasis masalah* membuat siswa menjadi pembelajar yang mandiri, artinya ketika siswa belajar, maka siswa dapat memilih strategi belajar yang sesuai, trampil menggunakan strategi tersebut untuk belajar dan mampu mengontrol proses belajarnya, serta terminat untuk menyelesaikan belajarnya. Dalam *Pembelajaran berbasis masalah* siswa memahami konsep suatu materi dimulai dari belajar dan bekerja pada situasi masalah yang tidak terdefinisi dengan baik atau *open ended*, sehingga siswa diberi kebebasan berfikir dalam mencari solusi dari situasi masalah yang diberikan.

Menurut Arends [7], sebuah situasi masalah yang baik harus memenuhi lima kriteria penting. *Pertama*, situasi tersebut mestinya autentik, yaitu masalahnya harus dikaitkan dengan pengalaman riil siswa. *Kedua*, masalahnya tidak jelas sehingga menimbulkan teka-teki atau misteri. Masalah yang tidak jelas tidak dapat diselesaikan dengan jawaban yang sederhana sehingga hal ini akan membuka kesempatan untuk berdialog dan berdebat. *Ketiga*, masalah seharusnya bermakna bagi siswa dan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. *Keempat*, masalah tersebut mestinya cukup luas sehingga memberikan kesempatan kepada guru untuk memenuhi tujuan pembelajarannya. *Kelima*, masalah yang baik harus mendapatkan manfaat dari usaha kelompok, bukan justru dihalanginya. Kelima kriteria inilah setidaknya yang harus dipertimbangkan dan dipenuhi, menurut Arends, ketika akan menggunakan *Model Pembelajaran berbasis masalah* dalam suatu pembelajaran.

Teori konstruktivis merupakan landasan filosofis pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang memberikan penekanan kepada kebutuhan siswa untuk melakukan investigasi pada dunianya dan membangun pengetahuan bermakna secara individual. Proses investigasi tersebut terdiri atas *collaboration and reflection* [7]. Pendapat ini menunjukkan bahwa interaksi dalam proses pembelajaran dengan model PBL menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran.

Senada dengan pendapat ini, Savey dan Duffy [8] menyatakan bahwa siswa sebagai *constructor of knowledge* pada sebuah konteks yang serupa dengan konteks dimana pengetahuan tersebut digunakan. Peran siswa dan konteks yang dihadapi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah, menyusun kerangka analisis berdasarkan pengalaman nyata yang dihasilkan dari interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.

Berkaitan dengan peran aktif siswa, Arends menyatakan bahwa PBL membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berfikir dan *problem solving*, mempelajari peran-peran orang dewasa. Dan menjadi pelajar yang mandiri. Ditinjau dari perspektif informasi yang diterima siswa, Ratumanan [9] mengemukakan bahwa PBL membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

Dua definisi di atas memosisikan guru sebagai fasilitator dan mediator yang membantu siswa untuk melakukan kegiatan penyelidikan terhadap masalah dan menemukan pengetahuan yang relevan untuk kehidupan nyata. Selanjutnya siswa diharapkan dapat menyusun kerangka pengetahuan baru yang dapat diaplikasikan. Jika skema pengetahuan yang dibentuk tidak dapat diaplikasikan, maka kegiatan pembelajaran menjadi suatu yang abstrak dan bahkan tidak menyentuh dimensi kehidupan praktis.

Para pengembang model pembelajaran PBL [7] mendeskripsikan bahwa PBL memiliki fitur-fitur sebagai berikut.

#### 1) Pertanyaan atau masalah perangsang

PBL diorganisasikan berdasarkan masalah-masalah kehidupan nyata. Siswa-siswa dihadapkan dengan masalah yang tidak dapat diberi jawaban-jawaban sederhana dan mengandung berbagai solusi. Agar menarik dan memikat siswa untuk terlibat aktif maka

masalah yang diberikan adalah masalah penting secara sosial maupun individual.

#### 2) Fokus Indisipliner

Meskipun PBL ditujukan untuk disiplin ilmu tertentu, namun dalam penyelesaian masalah aktual, siswa-siswa diarahkan untuk melakukan penyelidikan pada disiplin ilmu-ilmu lain yang relevan dengan masalah.

#### 3) Investigasi Autentik

Kegiatan pembelajaran dengan model PBL mengharuskan siswa untuk melakukan penyediaan otentik untuk menyelesaikan masalah-masalah riil. Dalam kegiatan investigasi siswa mengidentifikasi masalah, mengembangkan hipotesis, membuat prediksi, mengumpulkan data, menganalisis informasi, melakukan eksperimen jika diperlukan, membuat kesimpulan, dan menentukan sikap atau membuat keputusan.

#### 4) Menghasilkan sesuatu dan Mempresentasikannya

Dalam PBL siswa diharuskan untuk menghasilkan sesuatu, menunjukkan dengan cara menjelaskan dan mempresentasikan solusi mereka. Kegiatan presentasi membantu siswa mengembangkan keterampilan berkomunikasi.

#### 5) Kolaborasi

Model PBL menghendaki adanya kerjasama antara siswa. Bekerja sama membangun minat yang mendukung tugas-tugas yang kompleks dan meningkatkan kemampuan inkuiri. Selain itu siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan berdialog.

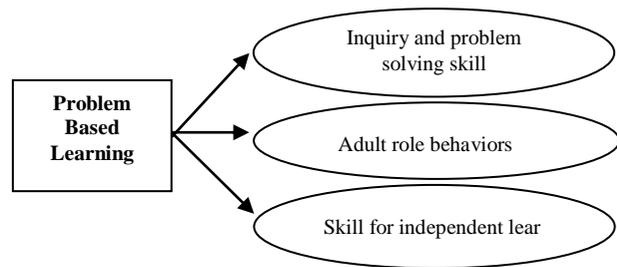
Selanjutnya Arends [10], menyebutkan tujuan utama pengembangan model PBL adalah: (a) membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, kemampuan *problem solving*, (b) mendewasakan siswa dengan pengalaman mereka dengan dunia nyata dan simulasi masalah, dan (c) membuat siswa mandiri dan menjadi pembelajar bagi diri sendiri. Tujuan pembelajaran dengan model PBL yang kompleks menimbulkan tantangan dalam implementasinya, karena itu dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran, hal penting yang harus diperhatikan adalah komponen-komponen penting proses belajarnya agar tidak bias.

Menurut Kirschner dkk [11], dua komponen utama model PBL yaitu secara eksplisit mengajarkan strategi pemecahan masalah dalam bentuk metode penalaran hipotesis deduktif dan mengajarkan content dalam konteks yang khusus atau contoh khusus. Dua komponen utama ini mengindikasikan bahwa belajar dengan menggunakan model PBL tidak hanya mengajarkan strategi pemecahan masalah sebagai sebuah keterampilan mekanik tetapi juga mengajarkan isi berupa konsep dan prinsip atau sebaliknya tidak hanya menekankan aspek isi saja sehingga pembelajaran bersifat abstrak dan tidak praktis.

Jika proses pembelajaran dengan model PBL terjadi berdasarkan skenario yang sesungguhnya maka akan menciptakan lingkungan belajar yang efektif. lingkungan pembelajaran dengan model PBL yang ideal seperti yang digambarkan oleh Sunggur dan Tekkaya [12], bahwa pembelajaran dengan model PBL menciptakan lingkungan dimana siswa-siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, memberikan respon terhadap pembelajaran mereka sendiri, dan menggunakan keterampilan jauh lebih baik dan kemampuan mendefinisikan topik-topik pembelajaran, mengakses sumber-sumber belajar yang berbeda, mengevaluasi validitas sumber-sumber belajar.

Lingkungan belajar yang demikian membantu siswa untuk mencari informasi, memilih dan mengakses sumber-sumber belajar yang relevan, mengkomunikasikan pengetahuan yang diperoleh secara bersama-sama. Dalam aktifitas yang demikian, maka siswa dituntut untuk menggunakan kemampuan berkomunikasi, memberikan tanggapan-tanggapan, membentuk *team work*, keterampilan interpersonal dan menambah minat siswa dalam belajar.

Dalam kegiatan penerapan, siswa mengaplikasikan konsep-konsep yang telah didapat dalam kehidupan sehari-hari, akan terjadi seleksi atau pilihan dalam kehidupan sehari-hari, akan terjadi seleksi atau pilihan konsep mana yang berguna pada kehidupan praktis. Tujuan pembelajaran Model Pembelajaran berbasis masalah menurut Arends [10] dapat dideskripsikan dalam skema di bawah ini.



**Gambar 1.** Skema Tujuan Pembelajaran Pembelajaran berbasis masalah

*Model Pembelajaran berbasis masalah* adalah model pembelajaran yang mendukung pemikiran tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah. Dalam pembelajaran guru menyodorkan berbagai masalah memberikan pertanyaan, memfasilitasi investigasi dan dialog. Hal terpenting dari guru adalah menyediakan perancah atau perangkat pendukung (*scaffolding*) yang meningkatkan inquiry. *Model Pembelajaran berbasis masalah* hanya dapat berlangsung jika guru menciptakan lingkungan kelas yang memadai sebagai tempat pertukaran ide-ide yang terbuka dan jujur.

*Model Pembelajaran berbasis masalah* memiliki akar intelektual yang sama dengan inquiry teaching dan *cooperative learning*. Disamping itu *Model Pembelajaran berbasis masalah* juga memberikan pengalaman belajar untuk mempelajari peran orang-orang dewasa dengan mengalaminya melalui berbagai situasi riil atau situasi yang disimulasikan, yang pada gilirannya mendorong siswa menjadi pelajar yang mandiri dan otonom, selain itu metode ini dirancang berfikir tingkat tinggi dalam mengatasi masalah, menyalurkan ide-ide.

Minat merupakan masalah yang penting dalam pendidikan, apa lagi dikaitkan dengan aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Minat yang ada pada diri seseorang akan memberikan gambaran dalam aktivitas untuk mencapai tujuan. Di dalam belajar banyak siswa yang kurang berminat dan yang berminat terhadap pelajaran termasuk didalamnya adalah aktivitas praktek maupun teori untuk mencapai suatu tujuan yang nantinya akan menjadikan siswa menjadi kesulitan belajar. Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Dengan diketahuinya minat seseorang akan dapat menentukan aktivitas apa saja yang dipilihnya dan akan melakukannya dengan senang hati. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang

dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik tersendiri baginya. Sehingga siswa malas untuk belajar, siswa tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran tersebut. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai setelah belajar. Menurut Hawkins, Florian & Rouse [13] bahwa *"Achievement on the other hand might be defined as being about the progress made by learner over time"*. Hal ini bahwa prestasi didefinisikan sebagai kemajuan yang dibuat oleh peserta didik. Ditambahkan bahwa *"improvements in achievement are associated with increased maturity and are influenced by the environments in which students learn, live, and grow"*.

Perbaikan prestasi berhubungan dengan peningkatan kedewasaan dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana siswa belajar, hidup dan tumbuh. Lingkungan yang mendukung siswa dalam belajar sangat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Borich [14] mengemukakan bahwa: *"an aspect of personality that will influence your learners achievement is their learning style"*. Ini berarti bahwa aspek kepribadian yang berpengaruh pada prestasi siswa adalah gaya belajar. Gaya belajar mewakili kondisi dalam kelas yang membuat seseorang menyukai belajar.

Pada dasarnya prestasi belajar diperoleh melalui keseluruhan proses pembelajaran. Menurut Johnson & Johnson [15] bahwa: definisi prestasi berkembang menurut tiga hubungan yaitu: 1) prestasi yang berhubungan dengan tingkah laku; 2) prestasi yang berhubungan dengan hasil; 3) prestasi yang berhubungan dengan sikap dan waktu. Prestasi yang berhubungan dengan tingkah laku diantaranya kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama, melakukan berbagai aktivitas motorik dan menyelesaikan permasalahan yang kompleks.

Prestasi yang berhubungan diantaranya menuliskan tema atau laporan proyek, hasil seni dan memproduksi karya seni. Prestasi yang berhubungan dengan sikap dan waktu diantaranya kebanggaan dalam bekerja, keinginan untuk meningkatkan kompetensi secara terus menerus, berkomitmen untuk kualitas, dan penghargaan diri. Prestasi juga dapat diketahui dari pengaruh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Sesuai

dengan pendapat Joyce, Weil & Calhoun [16], bahwa: *"We measure the effect of various models of teaching not only by how well they achieve the specific objectives toward which they are directed (for example, self esteem, social skill, information, ideas, creativity), but also by how well they increase the ability to learn, which is their fundamental purpose."*

Ini berarti bahwa kita mengukur pengaruh dari berbagai model-model pengajaran tidak hanya oleh beberapa kriteria yang baik dapat mencapai sasaran khusus terhadap yang mereka arahkan (harga diri, keterampilan sosial, informasi, gagasan-gagasan kreatif) tetapi melalui bagaimana baiknya model-model pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan belajar. Kemampuan yang dimaksud diantaranya menerapkan konsep-konsep, memecahkan masalah, dan sebagainya.

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa hal, menurut Battencourt [17] hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman peserta didik dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si peserta didik, konsep-konsep, tujuan, minat yang mempengaruhi interaksi dan bahan yang dipelajari. Salah satu yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah ketepatan dalam pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang digunakan guru kelas.

Guru diharapkan dapat mengembangkan suatu metode yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan, menemukan, menyelidiki, dan mengungkapkan ide-idenya. Salah satu upaya meningkatkan prestasi belajar adalah siswa yang memiliki kemampuan atau prestasi yang tinggi membantu siswa lain agar dapat memahami materi yang dipelajarinya.

Hal ini sebagaimana diungkap oleh Maeroff's [18] yang mengungkapkan *"students have no basis for an alternative view of academic achievement because they rarely come in contact with anyone other than similarly low achieving students"*. Ini menunjukkan bahwa belajar kelompok merupakan belajar yang dimungkinkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Belajar kelompok memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk bekerja sama, termasuk siswa dengan kemampuan di bawah.

Peningkatan prestasi belajar siswa sangat diharapkan oleh banyak pihak. Alat untuk

mengukur peningkatan prestasi disebut tes hasil belajar. Tes hasil belajar terdiri dari sederetan pertanyaan atau soal sebagai jabaran dari materi belajar yang telah dipelajari siswa. Masing-masing soal mencerminkan kompetensi dasar yang dituntut.

Ebel & Fresbie [19] menyatakan: *“test provide the best information teachers and students ordinarily can get about the success of their efforts to teach and learn”*. Hal ini berarti bahwa tes merupakan informasi terbaik bagi guru maupun bagi siswa mengenai kesuksesannya dalam belajar dan mengajar. Ketepatan siswa dalam menjawab pertanyaan menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi belajar dan pencapaian kompetensi dasar yang ditetapkannya. Hal ini tergantung pada jumlah prosentase jumlah jawaban yang benar yang selanjutnya disebut hasil belajar.

Jadi yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil belajar atau hasil pekerjaan siswa yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran diukur dengan menggunakan tes berupa seperangkat soal yang menggambarkan materi belajar. Kompetensi dasar yang dituntut dan menunjukkan ukuran atau tingkat penguasaan terhadap materi belajar dan pencapaian standar kompetensi siswa.

Pada umumnya tujuan pendidikan dapat dimasukkan kedalam tiga ranah yaitu: *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Belajar dimaksudkan untuk menimbulkan perubahan perilaku, yaitu perubahan dalam aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Perubahan-perubahan dalam aspek itu menjadi hasil dari proses belajar. Perubahan perilaku dari hasil belajar itu merupakan perubahan perilaku yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*, tergantung dari tujuan pembelajaran itu. Hasil belajar sering digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang dapat menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas inilah yang disebut prestasi.

Evaluasi merupakan proses yang kompleks dan terus menerus dengan tujuan untuk menemukan manfaat suatu kegiatan yang

nantinya menjadi pertimbangan dalam penentuan keputusan akhir [20]. Fungsi dari pelaksanaan evaluasi adalah untuk pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran dan pertimbangan akreditasi lembaga pendidikan.

Kategori hasil belajar menurut Gagne [21] meliputi lima jenis kemampuan, yaitu kecakapan intelektual, kecakapan strategi kognitif, kecakapan motoris, informasi verbal dan kecakapan bersikap. Kecakapan intelektual dapat diuraikan lebih lanjut mulai dari kecakapan membedakan sampai pada kecakapan memecahkan masalah. Strategi kognitif adalah cara yang digunakan individu untuk mengatur proses dalam dirinya, misalnya proses memusatkan perhatian pada hal yang dipelajari, belajar mengingat, dan berfikir.

Informasi verbal diperlukan karena pada dasarnya jika seseorang membuat pernyataan, berarti ia memberi tahu kepada orang lain atau member tahu dirinya sendiri. Kecakapan motoris adalah hasil belajar yang mudah untuk diamati, misalnya menulis, melempar bola, dan sebagainya. Kecakapan sikap didefinisikan sebagai keadaan internal seseorang yang mempengaruhi pilihan-pilihan atas tindakannya.

Dalam siklus input-proses hasil, hasil dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan pembelajaran, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Perubahan perilaku merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Aspek perubahan mengacu pada taksonomi tujuan pembelajaran yang digunakan oleh Bloom, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bloom, (dalam [22]) mengatakan bahwa : *“We found that most of the objectives state by teachers in our own institution, as well as those found in the literature, could be placed rather easily in one of their major domains or classifications. Cognitive: objectives which emphasizes remembering or reproducing something which”*.

Dari tiga ranah belajar adalah ranah kognitif yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, serta pengembangan keterampilan intelektual. Pengklasifikasian taksonomi Bloom ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan yaitu: 1) pengetahuan, 2) Pemahaman, 3) Penerapan, 4) Analisis, 5) Sintesis, 6) Evaluasi.

Prestasi belajar dapat diperoleh dari seperangkat tes dan hasil tes akan memberikan

informasi mengenai tingkat penguasaan siswa. Berdasarkan hasil tes ini dapat dilakukan perbaikan terhadap metode mengajar, sarana dan prasarana, atau bahan yang akan disampaikan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana upaya peningkatan minat belajar sejarah melalui penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah* di kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau?
2. Bagaimana upaya peningkatan prestasi belajar sejarah melalui penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah* di kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau?
3. Bagaimana peningkatan minat belajar sejarah setelah diterapkannya *Model Pembelajaran berbasis masalah* di kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau?
4. Bagaimana peningkatan prestasi belajar sejarah setelah diterapkannya *Model Pembelajaran berbasis masalah* di kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau?

Penelitian tentang penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah* di kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau ini adalah untuk mengetahui bagaimana:

1. Meningkatkan minat belajar sejarah melalui penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah* di kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau.
2. Meningkatkan prestasi belajar sejarah melalui penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah* di kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau.
3. Mendapatkan bukti peningkatan minat belajar sejarah setelah diterapkannya *Model Pembelajaran berbasis masalah* di kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau.
4. Mendapatkan bukti peningkatan prestasi belajar sejarah setelah diterapkannya *Model Pembelajaran berbasis masalah* di kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau.

## METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau sering disebut CAR (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar, sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama [23].

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester satu (ganjil) tahun ajaran 2016/2017 di SMK Negeri 2 Baubau.

### Target/Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau tahun ajaran 2016/2017.

### Prosedur

Peneliti mengadopsi konsep pokok penelitian tindakan menurut Milles & Hubberman yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto [23] terdiri dari empat tahapan yang lazim dilalui yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi Wawancara, observasi, dan tes. Wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran sejarah kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau, dan perwakilan siswa kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau. Observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan. Tes dilakukan dengan mengadakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur minat dan prestasi siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan tes. Validitas Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Validitas Konstruksi. Keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi, meliputi triangulasi sumber yakni guru pelajaran sejarah dan siswa kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau, triangulasi metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan tes.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis kualitatif dan kuantitatif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Baubau yang berlokasi di Kota Baubau. Penelitian ini difokuskan pada kelas XI TKJ 1 semester 1 tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil, tahun ajaran 2016/2017. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau tahun ajaran 2016/2017, yang memiliki prestasi

rendah dibandingkan dengan kelas yang lainnya. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan *Model Pembelajaran berbasis masalah* yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar sejarah pada siswa kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau semester 1 tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apa saja kendala yang dialami ketika pelaksanaan *Model Pembelajaran berbasis masalah* serta apa saja kelebihan penerapan model ini dibanding dengan penerapan model lainnya khususnya yang sebelumnya diterapkan oleh guru.

Hasil dari penelitian ini merupakan hasil dari pengolahan data berupa observasi yang dilakukan selama berjalannya 3 siklus. Data dari penelitian ini juga didapat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti serta dari hasil tes berupa *pre-test* dan *post-test* yang dilaksanakan pada setiap siklus. Peningkatan minat dan prestasi belajar siswa dengan penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah* secara umum berjalan dengan lancar. Siswa cenderung aktif dalam pembelajaran, penerapan model ini juga menghasilkan peningkatan minat dan prestasi dari setiap siklus yang dilaksanakan sebanyak 3 kali. Meskipun terdapat beberapa kendala, namun kendala tersebut beberapa dapat diatasi pada setiap siklus.

Semua komponen minat belajar yang terdiri dari kemampuan dalam membuktikan kebenaran, saat melakukan diskusi, mempertahankan pendapat, dan saat menyelesaikan tugas, dan kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru diupayakan meningkatkan dengan berbagai strategi yang telah dirancang pada tiap siklus. Untuk kemampuan dalam memberikan kebenaran, pembelajaran kooperatif *Model Pembelajaran berbasis masalah* dilaksanakan dengan memberikan kesempatan untuk mempelajari sumber-sumber referensi yang lain baik melalui media cetak maupun internet untuk memperkuat bukti kebenaran pernyataan yang disampaikan peserta didik saat berdiskusi untuk memecahkan masalah/soal yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran seperti ini juga mendorong semangat mengikuti pelajaran dan membuat peserta didik merasa senang serta terpacu untuk memberikan tanggapan terhadap materi pembelajaran sejarah yang sedang di bahas, serta untuk mengubah *image* yang telah melekat

pada diri peserta didik bahwa sejarah adalah pelajaran yang banyak menuntut kemampuan hafalan yang cenderung membosankan.

Kemampuan saat melakukan diskusi, yang diperlihatkan saat peserta didik membahas masalah yang di diskusikan maupun saat menjawab atau menanggapi kelompok penyaji setelah peserta didik dari kelompok penyaji mempresentasikan hasil diskusinya. Disini mereka juga dapat terminat untuk menjawab pertanyaan secara rasional, karena adanya pemberian penghargaan pada peserta didik yang aktif berupa tambahan nilai dan memberikan peringatan bagi peserta didik yang pasif merupakan langkah yang dilakukan guru dan hasilnya terjadi peningkatan.

Kemampuan mempertahankan pendapat dapat dilatih dan dilaksanakan saat diskusi maupun presentasi. Hal ini bisa dilaksanakan setelah peserta didik sudah banyak mempelajari materi dari berbagai sumber. Pembelajaran dengan melontarkan permasalahan dan penerapan pengalaman belajar yang dipraktekkan menghasilkan sikap peserta didik yang terminat dalam menanggapi permasalahan sehari-hari sehingga peserta didik tahu manfaat mempelajari suatu peristiwa sejarah untuk kehidupan sekarang maupun yang akan datang.

Kemampuan saat menyelesaikan tugas diperoleh peserta didik ketika mereka membahas masalah yang diberikan guru dalam kegiatan diskusi. Pencarian jawaban mereka dilakukan dengan baik melalui buku pegangan siswa, buku referensi, maupun *browsing* melalui internet, sehingga hasilnya menjadi lebih maksimal dan membanggakan mereka.

Kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru dapat dilakukan peserta didik saat mereka saling bertukar pikiran atau bertukar informasi baik saat penyusunan laporan diskusi dalam bentuk *power point* maupun saat presentasi. Peningkatan minat peserta didik dari setiap siklus dapat dilihat pada uraian berikut:

a. Aspek kemampuan dalam memberikan pertanyaan rasional, hal ini telah dapat dilakukan peserta didik saat tim penyaji menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Mereka mulai merasa senang pada pelajaran sejarah yang menerapkan metode diskusi dan merasakan bahwa pelajaran sejarah tidak sulit dan tidak membosankan karena dibahas melalui diskusi yang menyenangkan.

- b. Aspek kemampuan mengatasi masalah diperoleh dari pengakuan peserta didik untuk belajar lebih dahulu jika esok hari ada pelajaran sejarah.
- c. Aspek mempunyai rasa ingin tahu tampak pada usaha mencari jawaban yang menjadi tugas kelompok maupun saat menjawab pertanyaan dari kelompok penyanggah.
- d. Aspek kemampuan menyampaikan ide atau pendapat peserta didik dapat ditunjukkan baik pada saat saling bekerjasama untuk menyelesaikan masalah yang didiskusikan maupun saat melakukan presentasi.
- e. Aspek dalam menyampaikan saran dan kritik konstruktif diamati dari peserta didik mengungkapkan tanggapan atau kesimpulan dengan bahasa sendiri.

Sementara itu berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan peserta didik, peningkatan minat siswa dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Aspek kemampuan dalam membuktikan kebenaran, peserta didik mengaku menjadi lebih senang dan tertarik belajar Sejarah karena selama kegiatan tiap pertemuan cara pembelajarannya berbeda dan mereka merasa tertantang untuk dapat menyelesaikan tugas dengan baik sesuai dengan target yang ditentukan oleh guru.
- 2) Aspek kemampuan melakukan diskusi, peserta didik merasa senang melakukan mengerjakan soal diskusi pada saat melakukan diskusi karena komunikasi dengan teman maupun guru dapat dilakukan dengan intensif dan tidak membosankan. Dengan demikian pemahaman tentang materi sejarahnya dapat lebih baik.
- 3) Aspek kemampuan mempertahankan pendapat, hal ini dapat ditunjukkan saat mereka berdebat atau adu argumentasi baik saat diskusi atau menyelesaikan masalah maupun saat menjawab pertanyaan ketika mereka melakukan presentasi.
- 4) Aspek kemampuan untuk menyelesaikan tugas dibuktikan peserta didik saat menyelesaikan untuk menjawab soal diskusi dengan berusaha menyelesaikannya dengan tepat waktu tetapi tetap mengutamakan kualitas isi dari tugas yang diberikan guru.
- 5) Aspek kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru hal ini dibuktikan peserta didik saat mereka saling kerja sama dengan teman satu kelompok untuk menyelesaikan tugas untuk menjawab soal diskusi dengan

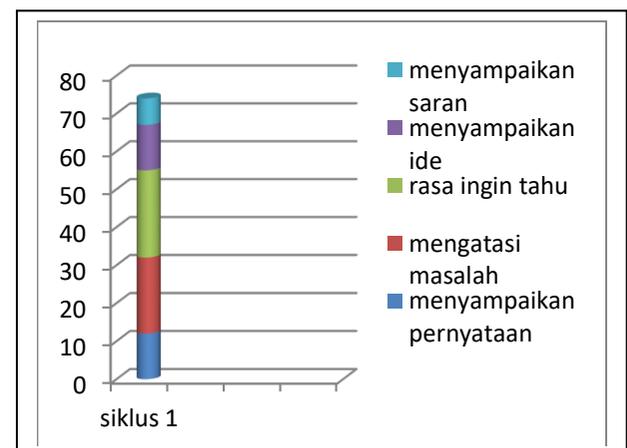
berusaha mengambil potensi kemampuan pengetahuan yang sudah dimiliki maupun saat mencarinya dari buku pegangan siswa maupun dari internet.

Untuk lebih jelasnya peningkatan minat belajar peserta didik dari tiap siklus dapat diamati pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik

No	Indikator	Siklus	Siklus	Siklus
		1	2	3
1	Mampu menyampaikan pernyataan	12	12	23
2	Mampu mengatasi masalah	20	21	34
3	Mempunyai rasa ingin tahu	23	28	38
4	Mampu menyampaikan ide/pendapat	12	15	29
5	Mampu menyampaikan saran	7	9	16
<b>Jumlah</b>		74	85	140

Berdasarkan diagram diatas dapat dijelaskan bahwa minat belajar peserta didik tiap siklus terus mengalami peningkatan. Pada siklus 1 aspek kemampuan menyampaikan saran dan kritik konstruksi paling rendah sekornya 7. Hal ini terjadi karena mereka belum terbiasa melakukannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada gambar diagram berikut.

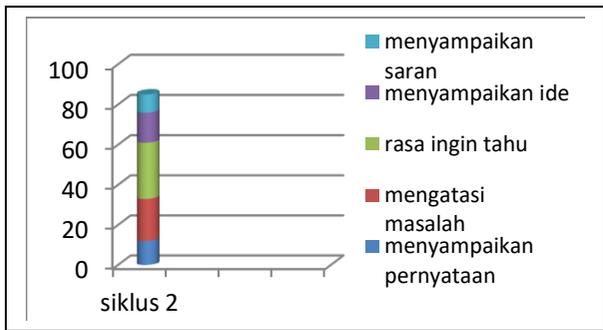


**Gambar 2.** Diagram Peningkatan Minat Belajar Siswa Siklus 1

Aspek yang paling tinggi pada aspek rasa ingin tahu yaitu sebesar 23, dengan jumlah aspek keseluruhan 74. Karena pada siklus 1 minat belajar peserta didik belum mencapai

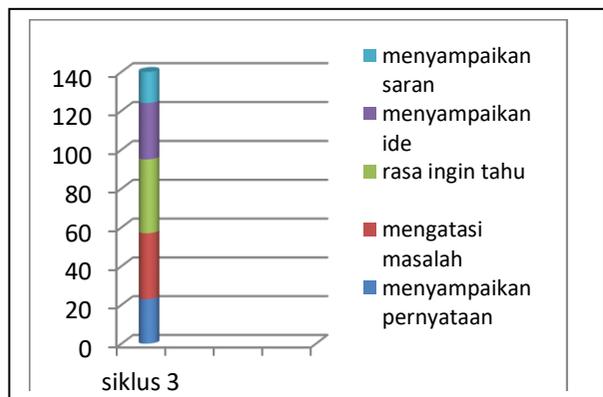
indikator yang telah ditetapkan maka peneliti melanjutkan tindakan pada siklus 2.

Pada siklus 2 aspek yang paling tinggi peningkatannya adalah pada aspek rasa ingin tahu yaitu sebesar 28 sedangkan aspek yang paling rendah pada kemampuan menyampaikan saran/kritik konstruksi yaitu 9, sedangkan jumlah keseluruhannya adalah 85. Hal ini dapat dilihat pada gambar diagram berikut.



**Gambar 3.** Diagram Peningkatan Minat Belajar Siswa Siklus 2

Walaupun pada siklus 2 minat belajar peserta didik telah mencapai indikator yang telah di tetapkan yaitu 80, namun penelitian tetap melanjutkan ke siklus 3 karena indikator ketuntasan belajar klasikal nilai ulangan harian dan nilai tugas belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan yaitu 75%. Pada siklus 3 tingkat minat belajar peserta didik skor paling tinggi peningkatannya tetap pada aspek rasa ingin tahu yaitu 38 poin, sedangkan aspek yang paling rendah pada aspek mampu menyampaikan saran/kritis konstruksi sebesar 16 poin. Jumlah keseluruhan adalah 140. Hal ini dapat dilihat pada gambar diagram berikut.



**Gambar 4.** Diagram Peningkatan Minat Belajar Siswa Siklus 3

Karena aspek minat belajar peserta didik pada siklus 3 telah mencapai bahkan melampaui indikator yang telah ditetapkan, maka penelitian

diakhiri. Penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah* pada siklus 1 Materi yang disampaikan yaitu mengenai munculnya Islam di Arab, masa kekhilafahan di Arab, periode masuknya Islam di Indonesia, asal mula Islam datang ke Indonesia, dan cara penyebaran Islam di Indonesia. Pelaksanaan pada siklus 1, siswa masih belum paham mengenai langkah-langkah *Model Pembelajaran berbasis masalah*, dimana siswa sempat bingung saat giliran memberi pertanyaan, serta banyak yang tidak fokus dalam pelajaran dan pasif dalam kelompok. Dalam mengatasi hal tersebut peneliti lebih berperan aktif dalam memimpin jalannya *Model Pembelajaran berbasis masalah* dan agar suasana menjadi kondusif. Penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah* pada siklus 1 meningkatkan prestasi siswa sebesar 25,5. Peningkatan ini dilihat dari rata-rata nilai saat *pre* tindakan sebesar 49,5 dan pada saat *post* tindakan menjadi 75. Penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah* pada siklus 1 masih belum menunjukkan keberhasilan karena nilai rata-rata siswa belum mencapai KKM sebesar 77. Prestasi belajar siswa pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.** Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau

Siklus	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	Peningkatan
I	25,5	75	49,5

Penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah* pada siklus 2 dikolaborasikan dengan presentasi kelompok dan merubah komposisi kelompok. Materi yang disampaikan yaitu mengenai kerajaan Samudera Pasai, kerajaan Malaka, kerajaan Aceh, dan kerajaan Demak. Pelaksanaan pada siklus 2, terdapat berbagai kendala yaitu kesulitan saat pembagian kelompok, serta masih ada yang tidak fokus dalam pelajaran. Dalam mengatasi hal tersebut peneliti lebih berperan aktif dalam memimpin jalannya *Model Pembelajaran berbasis masalah* dan agar suasana menjadi kondusif. Penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah* pada siklus 2 meningkatkan prestasi siswa sebesar 27,5. Peningkatan ini dilihat dari rata-rata nilai saat *pre* tindakan sebesar 53,5 dan pada saat *post* tindakan menjadi 81. Penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah* pada siklus 2 sudah menunjukkan keberhasilan karena nilai rata-rata siswa telah mencapai KKM sebesar 77.

Prestasi belajar siswa pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.** Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau

Siklus	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	Peningkatan
II	53,5	81	27,5

Penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah* pada siklus 2 dikolaborasikan dengan presentasi kelompok dan pemberian *reward*. Materi yang disampaikan yaitu mengenai kerajaan Banten, kerajaan Mataram, kerajaan Gowa dan Tallo. Berbagai kendala pada siklus 1 dan 2 dapat diatasi pada siklus 3. Penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah* pada siklus meningkatkan prestasi siswa sebesar 23. Peningkatan ini dilihat dari rata-rata nilai saat *pre* tindakan sebesar 60 dan pada saat *post* tindakan menjadi 83. Penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah* pada siklus 3 sudah menunjukkan keberhasilan karena nilai rata-rata siswa telah mencapai KKM sebesar 77. Prestasi belajar siswa pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.** Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau

Siklus	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	Peningkatan
III	60	83	23

Prestasi belajar sejarah siswa dari tiap siklus (siklus 1, 2, 3) dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 5.** Prestasi Belajar Sejarah Tiap Siklus Siswa Kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau

Siklus	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	Peningkatan
1	25,5	75	49,5
2	53,5	81	27,5
3	60	83	23

Berdasarkan hasil penelitian siklus 1, siklus 2, dan siklus 3, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah*, presentasi kelompok, dan pemberian *reward* dapat meningkatkan prestasi belajar. Penambahan presentasi kelompok pada siklus 2 dan siklus 3 bertujuan agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Pada siklus 3 peneliti

menambahkan pemberian *reward* kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan, hal ini dilakukan untuk lebih memancing keaktifan siswa. Peneliti pada setiap siklus mengamati pembelajaran dengan mencari kendala yang dihadapi. Kendala yang dihadapi pada setiap siklus akan direfleksikan untuk nantinya dilakukan usaha untuk mengatasi kendala tersebut pada perencanaan siklus sebelumnya. Kendala-kendala yang ditemui pada siklus 1 dan 2 teratasi dengan baik pada siklus terakhir (siklus 3). Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Penelitian sudah menunjukkan keberhasilan pada siklus 2, selanjutnya penelitian dilanjutkan pada siklus 3 sebagai pemantapan. Peneliti menyimpulkan bahwa penelitian mengenai penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah* untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah telah berhasil dan berakhir di siklus 3.

Peneliti mengalami kendala dalam penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah* di kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau, kendala tersebut antara lain:

- Adanya siswa yang kurang fokus dalam pembelajaran, dimana siswa cenderung melakukan kegiatan lain di luar pembelajaran seperti mengobrol dengan siswa yang lain maupun memperhatikan alat telekomunikasinya.
- Adanya siswa yang cenderung pasif dalam kelompok, dimana terkadang pada saat diskusi dalam menentukan pertanyaan dan jawaban terdapat siswa yang hanya diam saja.
- Ketidakhahaman terhadap jalannya *Model Pembelajaran berbasis masalah* pada saat awal pembelajaran, hal ini terjadi pada saat awal pelaksanaan *Model Pembelajaran berbasis masalah*.
- Membutuhkan waktu yang lebih lama, karena masih harus melakukan pembagian kelompok, koordinasi kelompok, serta sesi presentasi yang dibagi dalam tiga segmen.

Selain kendala, penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah* di kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 2 Baubau memiliki berbagai kelebihan, berbagai kelebihan tersebut antara lain:

- Model Pembelajaran berbasis masalah* membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, dimana siswa dituntut untuk lebih bertanggung jawabkan materi yang ia terima dengan membuat pertanyaan-

- pertanyaan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ia terima dari kelompok lain.
- b. Guru lebih mudah dalam melihat keaktifan siswa dari proses mereka berdiskusi dalam menentukan pertanyaan dan jawaban.
  - c. Memiliki daya saing tinggi antar kelompok, dimana mereka berlomba-lomba untuk membuat pertanyaan yang sesulit-sulitnya dan menjawab pertanyaan dengan sempurna sehingga pembelajaran sejarah menjadi bergairah.
  - d. Siswa lebih menyukai dan meminati *Model Pembelajaran berbasis masalah* karena mereka turut andil dalam pembelajaran dan tidak cenderung menghafal serta tidak hanya sekedar mencatat.
  - e. Siswa lebih terlatih untuk berkoordinasi secara kelompok, hal ini dikarenakan *Model Pembelajaran berbasis masalah* menekankan kerjasama dalam kelompok.
  - f. *Model Pembelajaran berbasis masalah* membuat presentasi semakin menarik, sehingga siswa lebih berminta dalam memperhatikan materi dan mempermudah mereka untuk memahami apa yang telah diajarkan oleh peneliti.

## KESIMPULAN

Penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah* disertai dengan presentasi kelompok dan pemberian *reward* dalam pembelajaran sejarah di kelas XI TKJ 1 Tahun Ajaran 2016/2017 SMK Negeri 2 Baubau dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa. Pada siklus 1, Penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah*. Penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah* pada siklus 2 ditambahkan dengan presentasi kelompok. Penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah* pada siklus 3 ditambahkan lagi dengan pemberian *reward*. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan rata-rata prestasi meningkat dari 49,5 menjadi 75. Hasil penelitian pada siklus 2 menunjukkan rata-rata prestasi meningkat dari 53,5 menjadi 81. Hasil penelitian pada siklus 3 menunjukkan rata-rata prestasi meningkat dari 60 menjadi 83. Dapat disimpulkan bahwa penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah* mengalami peningkatan prestasi yang semakin signifikan jika dikolaborasikan dengan presentasi kelompok, dan pemberian *reward*.

Penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah* mengalami kendala dalam penelitian

ini. Kendala-kendala tersebut antara lain ketika siswa kurang paham mengenai langkah-langkah *Model Pembelajaran berbasis masalah*, hal ini akan menghambat jalannya metode. Daya kompetisi yang kuat antar kelompok terkadang menyebabkan terhambatnya jalannya metode dikarenakan saling membuat pertanyaan yang sulit. Waktu yang dibutuhkan dalam *Model Pembelajaran berbasis masalah* cenderung lama karena beberapa langkah-langkahnya memerlukan koordinasi dan persiapan. Siswa yang tidak memperhatikan juga menjadi penghambat dalam metode ini. Siswa yang cenderung ramai juga mengganggu jalannya *Model Pembelajaran Berbasis Masalah*, bahkan hal ini dapat mengganggu konsentrasi peneliti dalam mengajar. Kendala yang lain adalah tidak semua dapat bekerja sama dalam kelompok, hal ini membuat metode ini tidak sepenuhnya dipraktikkan oleh seluruh siswa.

Kelebihan dari penerapan *Model Pembelajaran berbasis masalah* antara lain adalah metode dan media ini lebih menuntut siswa agar lebih aktif, mereka bisa menentukan soal dan bekerjasama dalam memecahkan soal. Guru lebih mudah melihat bagaimana keaktifan setiap siswa. Siswa lebih berminat dan menyukai metode ini karena mereka cenderung berperan dibandingkan cara pembelajaran yang sebelumnya yang cenderung hanya mendengarkan dan mencatat. Karena siswa lebih berperan dan saling bersaing, siswa cenderung tidak bosan terhadap pembelajaran sejarah. Dari proses *Model Pembelajaran Berbasis Masalah* yang membuat pertanyaan serta memecahkan masalah, membuat siswa lebih terasah kemampuannya. *Model Pembelajaran Berbasis Masalah* juga dapat meningkatkan daya saing antar kelompok, dan persaingan ini membuat pembelajaran yang bergairah. Karena *Model Pembelajaran Berbasis Masalah* pada dasarnya adalah kerja sama kelompok, siswa dapat melatih kerja sama dalam kelompoknya.

Selanjutnya sebagai masukan dan rekomendasi bagi peneliti berikutnya, diharapkan agar pihak sekolah hendaknya mengusahakan agar pembelajaran di SMK Negeri 2 Baubau efektif dengan memanfaatkan segala fasilitas yang ada, mengingat fasilitas di sekolah ini khususnya fasilitas yang ada pada tiap kelas telah memadai. Pihak sekolah lebih menginstruksikan kepada semua guru agar lebih kreatif dalam pembelajaran dan membuat siswa

lebih aktif. Pihak sekolah hendaknya membuat siswa lebih disiplin terutama dalam pembelajaran.

Guru sebaiknya dapat memanfaatkan fasilitas yang ada untuk digunakan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran *Model Pembelajaran berbasis masalah* hendaknya diterapkan dalam pembelajaran. Guru lebih menekankan kedisiplinan pada saat pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang kondusif. Guru perlu untuk memperhatikan keaktifan siswa dalam pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan sikap kritis dan memahami materi.

Bagi Siswa hendaknya lebih disiplin dalam segala hal di sekolah terutama pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa hendaknya rajin belajar agar pada saat pelajaran bisa lebih aktif dan kritis. Siswa juga perlu untuk saling mendukung dalam hal yang positif, misalnya memberi pengarahan kepada temannya yang tidak aktif agar bisa berubah menjadi lebih baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dewan redaksi Jurnal atas kesempatan yang diberikan sehingga tulisan ini dapat dipublikasikan.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Y. Mergendoller, J.R, Maxwell, N.L & Bellisimo, "The effectiveness of problem-based instruction: a comparative study of instructional methods and student characteristics," 2006. [Online]. Available: <http://proquest.com>. [Accessed: 01-Aug-2014].
- [2] N. M. Suci, "Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan partisipasi belajar dan hasil belajar teori akuntansi mahasiswa jurusan ekonomi Undiksha," *J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 74–86, 2008.
- [3] Sugihartono dkk, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- [4] G. I. Boud, D & Felletti, *The challenge of pembelajaran berbasis masalah*. London: Kogapage, 1997.
- [5] Trianto, *Model pembelajaran terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- [6] Oon-Seng Tan, *Problem Based Learning and Creativity*. Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd., 2009.
- [7] R. I. Arends, *Learning to teach (Terjemahan Helly Prajitno Soecipto & Sri Mulyantini Soecipto)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- [8] C. Sunggur, S. & Tekkaya, "Effects of problems-based learning and traditional instruction on self-regulated learning," *J. Educ. Res.*, vol. 99, no. 55, pp. 307–317, 2006.
- [9] T. . Ratumanan, *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: Unesa University Press, 2004.
- [10] R. I. Arends, *Classroom instructional management*. New York: The Mc. Graw-Hill Company, 1997.
- [11] R. E. Kirschner, P. A, Sweller, J. & Clark, *Why minimal guidance during instruction does not work: an analysis of the failure of constructivist, discovery, problem-based experimental, and inquiry-based teaching (electronic version) educational psychologist*. 2006.
- [12] C. Sunggur, S & Tekkaya, "Effect of probems based learning and traditional instruction on self-regulated learning," *J. Educ. Res.*, vol. 99, no. 55, p. 307, 2006.
- [13] M. Hawkins, K.B, Florian, L., & Rouse, *Achievement and inclusion in school*. New York: Routledge, 2007.
- [14] G. D. Borich, *Effective teaching methods: research-based practice*. Upper saddler River: Prentice Hill, 2007.
- [15] & J. R. T. Johnson D.W, *Meaningful assessment*. Boston: Allyn & Bacon, 2000.
- [16] E. B. Weil, Joyce & Calhoun, *Models of teaching (7th ed)*. Thousand Oaks: Pearson Education, 2004.
- [17] P. Suparno, *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Bandung: Pustaka Filsafat, 1997.
- [18] M. K. Alderman, *Motivation for achievement possibilities for teaching and learning*. USA: New Jersey, 2004.
- [19] D. A. Ebel, R.L., & Frisbie, *Essential of Education Measurement*. New Jersey: Prentice Hall Inc., 1986.
- [20] Aman, *Model evaluasi pembelajaran sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- [21] R. M. Gagne, *The Condition of Learning*. New York: Holt Rinehart and Winston, 1977.
- [22] D. R. Anderson, L. W. & Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing. A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Weslwy Lonman Inc, 2001.
- [23] S. Arikunto, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.